
PENGEMBANGAN KREATIVITAS SENI BUDAYA PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN TARI DAN MUSIK BAPENTAEH DI SEKOLAH DASAR

Nessa Mezhila Akrima¹, Maihelya Agrini², Helisa Nia Anjani³, Alya Rahma Dhani⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Jambi, Indonesia

e-mail: ¹nessamezhila@gmail.com, ²maihelyaagrini1605@gmail.com,

³lisaanjani579@gmail.com, ⁴alyarahmadhani2122@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait proses pengembangan kreativitas seni buda peserta didik melalui pembelajaran tari dan musik bapentaeh di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif, dimana akan mengkaji serta mendeskripsikan pembelajaran seni tari dan musik bapentaeh sebagai upaya mengembangkan kreativitas seni budaya peserta didik di sekolah dasar. Subjek dalam penelitian ini berfokus kepada siswa dan siswi SDN 34/I Teratai yang terlibat dalam pembelajaran tari dan musik bapentaeh. Hasil penelitian ini menunjukkan siswa dan siswi mempunyai potensi besar dalam mengembangkan kreativitas seni budaya melalui pembelajaran tari dan musik bapentaeh.

Kata kunci: Kreativitas, Seni Budaya, Bapentaeh

ABSTRACT

This research aims to examine the process of developing students' artistic and cultural creativity through learning bapentaeh dance and music in elementary schools. The research method used in this research is a descriptive approach, which will examine and describe the learning of bapentaeh dance and music as an effort to develop students' artistic and cultural creativity in elementary schools. The subjects in this research focused on students of SDN 34/I Teratai who were involved in learning bapentaeh dance and music. The results of this research show that students and girls have great potential in developing artistic and cultural creativity through learning bapentaeh dance and music.

Keywords: Creativity, Arts and Culture, Bapentaeh

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan dibutuhkan agar manusia memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Pendidikan mengantarkan manusia untuk menyiapkan segala sesuatu yang akan dibutuhkan di masa kini dan di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan sarana dalam membangun watak bangsa, sehingga pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dalam proses pembangunan.

Pembelajaran merupakan kegiatan formal dan non formal yang

dilaksanakan di lingkungan sekolah, perguruan tinggi ataupun di lingkungan lainnya. Pembelajaran akan berjalan dengan lancar apa bila terdapat perencanaan dan adanya kegiatan antara pengajar dan peserta didik. Terkait pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar, merupakan pembelajaran formal antara siswa dan guru yang memberikan berbagai wadah ilmu untuk pemahaman dasar siswa dalam mengembangkan motorik.

Pembelajaran yang dapat mengembangkan motorik siswa tidak hanya pembelajaran akademik saja, namun juga bisa di bantu dengan

pembelajaran diluar akademik. Salah satu pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan motorik siswa adalah pembelajaran seni budaya. Pembelajaran seni budaya di sekolah dasar dapat dilakukan dengan berbagai cara, bisa melalui pembelajaran tari, musik, dan lain sebagainya.

Indonesia sebagai negara bangsa memiliki keunikan dengan keragaman yang dimiliki dari segi suku, ras, adat istiadat, tradisi, budaya, bahasa, keyakinan dan kepercayaan dapat berbaaur bersatu dalam ideology pancasila (Hasan, 2021).

Kegiatan belajar seni tari yang dilaksanakan di sekolah dasar, merupakan pembelajaran yang melatih motorik siswa, mengajak siswa dalam ikut serta mengenalkan serta melestarikan kesenian budaya setempat. Pelatihan tari dan musik yang dilaksanakan dapat menambah wawasan serta pengalaman baru bagi siswa, disamping itu juga dapat mengasah bakat siswa dalam pengembangan bakat dan keterampilan yang dimiliki orang setiap siswa dan siswi.

Hal ini sependapat dengan Mulyani (2016:19) bahwa "Seni dalam dunia pendidikan, lebih difungsikan sebagai media untuk memenuhi perkembangan anak baik fisik maupun mental". Upaya sadar untuk menyiapkan dan memenuhi kebutuhan anak tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan pembimbingan, pembelajaran, dan pelatihan melalui pendidikan seni.

Menurut Sotedja yang dikutip dalam Mulyani (2016:30-1) ada empat bidang utama dalam pendidikan seni, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni drama. Berikut penjelasan

empat bidang utama dalam pendidikan seni menurut Susanto (2016:263-4):

- 1) Seni rupa, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang berkaitan dengan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya.
- 2) Seni musik, meliputi kemampuan dalam menguasai olah vokal, memainkan alat musik, dan sebagainya.
- 3) Seni tari, meliputi keterampilan olah gerak tubuh dengan dan tanpa irama musik.
- 4) Seni drama, meliputi keterampilan pementasan dengan memadukan seni peran, seni tari, dan seni musik.

Pelaksanaan pendidikan seni dapat disajikan secara terpadu di antara pokok-pokok bahasan yang tercakup di dalamnya (inter bidang studi), maupun dengan bidang studi lainnya (antar bidang studi). Jadi, pendidikan seni tari dalam pelaksanaannya dapat dipadukan dengan seni rupa dan musik (inter bidang studi), dan juga dapat dipadukan dengan mata pelajaran IPA, Bahasa, Matematika, serta yang lain (antar bidang studi).

Melalui pendidikan seni potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan dapat dikembangkan secara menyeluruh (Purwatiningsih dan Harini, 2002:7). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosala (2016) menyatakan bahwa pembelajaran Seni Budaya dapat membangun karakter peserta didik seperti karakter toleransi, solidaritas, dan kebersamaan yang merupakan suatu fondasi bagi terbentuknya tatanan masyarakat yang sejahtera dan beradab.

Jadi, dapat disimpulkan pendidikan seni merupakan suatu konsep yang sangat cocok diterapkan

di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan pendidikan seni merupakan suatu pendidikan yang ekspresi kreatif yang dapat mengembangkan kepekaan apresiasi estetik, dan membentuk kepribadian manusia sutuhnya, sehingga antara lahir dan batin dapat seimbang. Selain itu, pendidikan seni berperan untuk dapat menumbuhkan pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan lingkungan dan konteks sosial budaya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisyanto, Sundari dan Untari (2018). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan dasar manusia seperti fisik, perseptual, pikir, emosional, kreativitas, sosial, dan estetika dapat dikembangkan melalui pendidikan seni. Selain itu, dengan melalui pembelajaran seni peserta didik dapat berlatih untuk menghargai orang lain, serta memiliki sikap yang peduli, santun, disiplin, dan mampu bekerja sama, serta mencintai budayanya sendiri.

Agar dapat mengembangkan seni budaya pada siswa, pendidik terlebih dahulu harus mampu menguasai mengenai seni budaya. Untuk itu, sangat diperlukan mata kuliah untuk pengembangan seni budaya mahasiswa yang nantinya akan mengembangkan seni budaya di sekolah.

Pada penelitian kali ini, peneliti mengkaji mengenai pengembangan seni budaya di perguruan tinggi yang di pelajari melalui pertunjukan tari dan musik daerah, lalu pertunjukan tari dan musik tersebut dikembangkan pada peserta didik dengan menyesuaikan berbagai hal yang di rasa perlu.

Pada penelitian kali ini penelitimengangkat mengenai tradidi bapanteh yang berasal dari kabupaten kerinci. Masyarakat Kerinci

pada umumnya dahulu merupakan pendukung tradisi bapanteh. Setiap Desa di Kerinci menggunakan tradisi bapanteh dalam upacara perkawinan. Namun semakin berkembangnya zaman, tingkat pengetahuan masyarakat sudah berkembang sangat maju, masyarakatpun telah banyak melakukan perubahan mengikuti perkembangan zaman. Perubahan ini diakibatkan oleh adanya faktor eksternal dalam masyarakat. Sebagian besar masyarakat Kerinci sudah berinteraksi dengan daerah lain yang kehidupan masyarakat sudah dapat dikatakan modern. Tradisi bapanteh mulai ditinggalkan, tradisi ini telah diganti oleh pelaminan-pelaminan modern dan serba praktis serta mudah dalam pemesanannya (Ramadani, 2021).

Masyarakat Desa Hiang masih melaksanakan tradisi bapanteh pada acara perkawinan dalam rangka melestarikan kebudayaan daerah mereka. Di dalam tradisi ini juga dapat dilihat hubungan kekerabatan antara masyarakat yang terjalin sangat erat, setiap keluarga kerabat dekat serta masyarakat sekitar membawa kain panjang untuk melakukan tradisi ini. Tanpa adanya bantuan keluarga besar dan masyarakat sekitar, tradisi bapanteh ini akan sulit dilaksanakan karena sulit menyediakan kain pantang tersebut (Ramadhani & Astrid, 2017).

Masyarakat melakukan tradisi bapanteh karena dinilai penuh makna. Tradisi ini diyakini masyarakat sebagai lambang kesatuan kekeluargaan dimana dalam pelaksanaan tradisi ini bukan hanya kepada mempelai yang bersatu tapi juga seluruh anggota keluarga mereka juga terjalin dalam bapanteh tersebut (Yusnidar, 2022).

Tradisi bapanteh pada masyarakat Hiang adalah tradisi membuat hiasan pada dinding rumah calon mempelai wanita dalam setiap acara perkawinan. Hiasan yang digunakan berupa kain panjang yang disusun dan dijalin dengan rapi. Kain panjang yang digunakan adalah kain panjang yang berdasarkan katun dan bermotif batik dengan beraneka warna. Panjang kain ini kira-kira dua meter dengan lebar kurang lebih satu meter setiap kainnya. Kain panjang ini akan dipasangkan pada dinding rumah pengantin perempuan yang berfungsi sebagai pelaminan dalam upacara perkawinan. Kain panjang yang digunakan cukup banyak hingga 100 helai lebih kain panjang setiap diadakannya bapanteh, sesuai dengan luas rumah mempelai (Rosmita, 2022).

Tradisi bapanteh dapat menjadi salah satu tradisi yang berpotensi untuk diangkat dan dijadikan pembelajaran.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang mengambil judul "Pengembangan Kreativitas Seni Budaya Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tari Dan Musik Bapanteh di Sekolah Dasar".

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, menurut Sukmadinata (2012:54) penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada melalui rangkaian kata. Penelitian ini bertempat di Universitas Jambi, kampus PGSD Muara Bulian dan SDN 34/I Teratai dengan waktu penelitian semester ganjil tahun ajaran

2023/2024. Subjek penelitian yaitu siswa SDN 34/I teratai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang mengajak siswa untuk bermain serta belajar. Selain membantu terbentuknya motorik pada anak usia dibawah 12 tahun, mengajak anak untuk memahami bahwa budaya sunda memiliki kesenian tari tradisional yang memang harus dikembangkan terutama pada lingkungan sekolah dasar. Tujuan pembelajaran seni tari dan musik yaitu menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik sehingga terbentuk sikap kritis, apresiatif, dan kreatif pada diri siswa. Sikap ini hanya akan tumbuh bila dilakukan serangkaian kegiatan melalui keterlibatan siswa dalam segala aktivitas seni, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Seni adalah media komunikasi yang didalamnya mengandung unsur keindahan.

Ki Hajar Dewantara memaknai seni sebagai segala perbuatan manusia yang bersifat indah dan timbul dari perasaan dalam kehidupan, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.

Seni memiliki kedudukan, peran, serta fungsi yang penting dalam proses pendidikan, sehingga seni hadir dalam dunia pendidikan. Seni sangat penting dalam dunia pendidikan dan seharusnya menjadi dasar pendidikan, dengan kata lain, tanpa seni, pendidikan tidak akan pernah utuh.

Pembelajaran seni budaya di kampus bertujuan untuk membekali mahasiswa PGSD dengan ilmu yang nantinya dapat di terapkan di sekolah dasar. Dalam mata kuliah seni budaya,

mahasiswa di ajarkan mengenai seni budaya yang ada di Indonesia dan di daerah setempat yang ada di provinsi Jambi. Nantinya mahasiswa akan dibagi kedalam beberapa kelompok dan merancang pertunjukan seni budaya seperti apa yang akan di tampilkan.

Setiap kelompok berisikan 9 orang yang nantinya akan terbagi lagi kedalam 2 tim, yaitu tim tari dan tim musik. Pembagiannya yaitu sebagai berikut :

Tim tari :

- Nessa Mezhila Akrima
- Dian Ovi Ananda
- Maihelya Agrini
- Anggun Sonia

Tim musik:

- Vivi Egi Vidia
- Wini Oktaviana
- Deni Febrian
- Helisa nia Anjani
- Alya Rahma Dhani

Setelah pembagian tim disepakati setiap kelompok harus menentukan tradisi apa yang akan diangkat dan ditampilkan nantinya. Kelompok ini memilih tradisi "BAPENTAEH" yang berasal dari desa Hiang, Kabupaten Kerinci, Jambi.

Tradisi bapanteh adalah salah satu tradisi yang membuat hiasan pada dinding rumah calon mempelai wanita dalam setiap acara perkawinan. Masyarakat Kerinci pada umumnya dahulu merupakan pendukung tradisi bapanteh. Setiap desa di Kerinci menggunakan tradisi bapanteh dalam upacara perkawinan. Namun semakin berkembangnya zaman, tingkat pengetahuan masyarakat sudah berkembang sangat maju, masyarakat telah banyak melakukan perubahan mengikuti perkembangan zaman.

Perubahan ini diakibatkan oleh adanya faktor eksternal dalam masyarakat. Sebagian masyarakat Kerinci sudah berinteraksi dengan daerah lain yang kehidupan masyarakatnya sudah dapat dikatakan modern sehingga masyarakat mulai melakukan transformasi budaya menuju ke arah yang modern (Ramadani, 2021). Berbeda dengan masyarakat Hiang yang masih melaksanakan tradisi bapanteh ini dalam acara pernikahan.

Tradisi bapanteh yang dilaksanakan oleh masyarakat Hiang ketika

dalam acara perkawinan adalah suatu kebiasaan yang sudah lama dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Tidak diketahui pasti kapan awal munculnya tradisi bapanteh di Hiang. Masyarakat Hiang masih melaksanakan tradisi bapanteh pada acara perkawinan dalam rangka melestarikan kebudayaan daerah mereka. Di dalam tradisi ini juga dapat dilihat hubungan kekerabatan. Artikel ini akan menganalisis tentang pelaksanaan tradisi bapanteh pada masyarakat Hiang (Ramadani, 2021).

Tradisi bapanteh ini akan dilaksanakan ketika terdapat adanya acara perkawinan pada masyarakat Hiang. Dilaksanakan setelah ditetapkannya kapan akan dilaksanakannya acara perkawinan maka tradisi bapanteh ini juga akan ditentukan waktu untuk dimulainya tradisi ini. Menurut wawancara dari tokoh masyarakat Syaiful Anwar (2023) menyatakan bahwa:

"Pelaksanaan tradisi bapanteh ini dilaksanakan ketika sebelum pertemuan taganai dua mempelai baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan setelah kata mufakat dilaksanakan, maka setelah kata pemufakatan antara dua belah pihak

maka akan dilaksanakan tradisi bapanteh ini. Setelah adanya kata mufakat, maka kedua belah pihak, khususnya pihak perempuan menyiapkan alat-alat untuk dilaksanakannya tradisi bapanteh.”

Adapun untuk melaksanakan tradisi ini pastinya diperlukan alat- alat apa saja yang akan digunakan dalam pelaksanaan tradisi bapanteh tersebut, Hasil wawancara dari ninik mamak Suardin Nur (2023) menyatakan:

“Alat-alat yang diperlukan untuk pelaksanaan tradisi bapanteh pada masyarakat Hiang adalah terutama pengumpulan anak betinon dari kedua belah pihak untuk mengumpulkan kain-kain panjang dari masing-masing keluarga, setelah dikumpulkannya kain tersebut maka ditempatkan di salah satu tempat atau dirumah mempelai wanita.”

Adapun yang diperlukan dalam tradisi bapanteh ini berupa:

- 1) Reng, reng digunakan untuk menempelkan bambu ke dinding supaya terdapat jarak antara bambu dan dinding untuk menggantungkan kain panjang.
- 2) Bambu, bambu digunakan untuk penahan atau tempat menggantungkan kain yang akan dikarang pada dinding rumah calon pengantin.
- 3) Kain panjang, kain panjang ini disusun dan dijalin dengan rapi di dinding. Kain panjang yang digunakan adalah kain panjang yang berdasarkan katun dan bermotif batik dengan beraneka warna. Panjang kain ini kira-kira dua meter dengan lebar kurang lebih satu meter setiap kainnya. Kain panjang ini juga berfungsi pelaminan dalam upacara perkawinan. Kain panjang yang digunakan cukup banyak hingga

100 helai lebih kain panjang setiap diadakannya bapanteh”

Setelah memilih tradisi yang ingin di angkat, setiap kelompok harus kreatif dalam merancang dan mengolah pertunjukan tari dan musik. Setiap kelompok harus mampu menceritakan tradisi yang diangkat melalui gerak tari dan alunan musik.

Kelompok ini menyusun sebuah lagu yang menceritakan prosesi bapanteh, lagu ini nantinya akan menjadi pengiring penari dalam menari. Adapun liriknya yaitu sebagai berikut :

Negeri kerinci negeri lah di pusako

Benyeak tradisi dalam adatnyo
Benyeak tradisi dalam adatnyo

Karno acara pernikahan nok tibo
Mako kamai ngimba padik lagelo
Mako kamai ngimba padik lagelo

Jalan ke hiang dimulacari emeh
Emaeh lah dicari untuk di pajang
Emaeh lah dicari untuk di pajang

Karno kitao nok lah dibapanteh
Mok alah lupu nganta kain panjang
Mok alah lupu nganta kain panjang

Lirik diatas menggunakan bahasa asli desa hiang yang memiliki arti sebagai berikut:

Negeri kerinci negeri yang pusako

Banyak tradisi dalam adatnya
Banyak tradisi dalam adatnya

Karena acara pernikahan akan segera diadakan

Kami mengundang semua keluarga
Kami mengundang semua keluarga

Jalan ke hiang mencari emas
Emas dicari untuk di pajang
Emas dicari untuk dip pajang

Karena kita akan bapentaeh
Jangan lupa bawa kain panjang
Jangan lupa bawa kain panjang

Pertunjukan ini diiringi dengan alunan musik yang riang gembira. Alunan musik ini menggambarkan kegembiraan para gadis dalam bapentaeh.

Musik ini diciptakan menggunakan 5 alat musik, yaitu :

- 1 kendang
- 1 rebana
- 2 pianika
- 1 tamborin
- 1 kolintang

Alat-alat musik ini saling melengkapi satu sama lain untuk menciptakan bunyi yang diinginkan. Bunyi yang di mainkan disesuaikan dengan ketukan penari dan suasana yang ingin di bangun dalam pertunjukan.

Tarian yang ditampilkan memerlukan beberapa properti agar setiap gerakan dapat benar-benar menggambarkan cerita yang ingin disampaikan. Properti dalam tarian yang digunakan yaitu sebagai berikut:

- Screen, properti screen naninya akan digunakan sebagai perumpamaan dinding rumah yang dihias dengan bapentaeh. Screen yang digunakan memiliki tinggi 120 cm. Screen akan dihiasi dengan kain bapentaeh lalu ditutup dengan kain panjang.

- Kain panjang, kain panjang yang digunakan sesuai dengan ukuran screen, kurang lebih 20 kain.

Tarian yang ditampilkan memiliki makna disetiap gerakannya. Setiap gerakan yang di tampilkan penari menceritakan alur dari tradisi yang di angkat. Berikut makna dari setiap gerakan yang ditampilkan :

- 1) Penari masuk dengan gerakan anggung dan mendayu, hal ini menunjukkan keanggunan gadis kerinci.
- 2) Penari mengambil kain panjang, hal ini menunjukkan alat untuk bapentaeh.
- 3) Penari memanggil teman, hal ini menunjukkan dalam tradisi bapentaeh harus melibatkan banyak orang terutama keluarga.
- 4) Penari mengumpulkan kain, hal ini menunjukkan bahwa dalam bapentaeh membutuhkan banyak kain.
- 5) Penari menyusun dan melakukan tradisi bapentaeh, hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi bapentaeh harus dilakukan dengan teliti agar hasil yang diinginkan sesuai.
- 6) Tari ditutup dengan kegembiraan, hal ini menunjukkan setelah tradisi bapentaeh dilakukan barulah acara pernikahan dapat dilakukan, sehingga semua keluarga juga ikut gembira merayakannya.

Tarian bapentaeh memiliki banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran. Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi bapentaeh yang ingin disampaikan :

- 1) Gotong royong, gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela (Rochmadi, 2012). Di dalam tradisi bapanteh

ini sangat banyak terdapatnya nilai-nilai gotong royong sejak mulainya tradisi ini dari pencarian alat-alatnya sudah dilakukan dengan cara bergotong royong sampai selesainya acara tradisi ini. Dan nilai-nilai kekeluargaan serta rasa tolong menolong sangat jelas terwujud dalam pelaksanaan tradisi bapenteh.

- 2) Silaturahmi, manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini, mereka harus berinteraksi antara satu dengan yang lainnya (Darussalam, 2017), hubungan silaturahmi ini juga terdapat didalam tradisi bapanteh menurut Suardin Nur (2022) tradisi bapanteh ini untuk menyatukan hubungan antara dua belah pihak, hingga hubungan kekerabatan antara dua belah pihak semakin erat. Tradisi bapanteh yang dilakukan oleh masyarakat Hiang merupakan representasi pola bagi (pattern of) sebagai wujud dari tindakan yang dilakukan ketika hendak melaksanakan acara perkawinan, sedangkan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi bapanteh merupakan representasi pola untuk (pattern for) yang digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan. (Ramadani, 2021).

Persiapan pertunjukan dilakukan kurang lebih 1 bulan. Setelah semua persiapan pertunjukan dirasa siap setiap kelompok menampilkan hasil kerja setiap kelompoknya.

Setelah pertunjukan selesai barulah setiap kelompok

pengembangan kreativitas seni budaya peserta didik melalui pembelajaran tari dan musik bapentaeh di sekolah dasar.

Kelompok ini memilih SDN 34/I Teratai sebagai subjek yang akan di ajarkan. Peneliti mengawali dengan meminta izin kepada kepala sekolah untuk di jadikan subjek. Lalu peneliti berdiskusi dengan guru untuk memilih beberapa peserta didik yang dirasa cocok. Setelah itu musik dan tari di kembangkan dan di sesuaikan dengan siswa.

Waktu latihan dilakukan diluar waktu persekolahan, sehingga tidak mengganggu akademik siswa. Proses latihan yang dilewati sama dengan sebelumnya. Setiap satu anggota kelompok bertanggung jawab membimbing 1 siswa.

Para siswa di ajarkan terlebih dahulu mengenai tradisi bapentaeh agar mereka memahami bagaimana tradisi bapentaeh yang dimaksud dan apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pada tahap awal pelaksanaan tradisi bapenteh, anggota keluarga yang akan melaksanakan acara perkawinan akan datang mengunjungi anggota kerabatnya yang lain untuk memberitahukan sekaligus mengundang kerabat tersebut dalam acara perkawinan anaknya (Ramadani, 2021). Kunjungan tersebut juga sekaligus untuk meminjam kain kepada anggota kerabat tersebut. Tradisi bapenteh ini dilaksanakan di rumah pengantin perempuan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan acara pernikahan nantinya akan diadakan di rumah pengantin perempuan.

Dalam pelaksanaan tradisi bapenteh ada beberapa kelompok yang berperan penting sebagai pelaksana tradisi bapenteh,

diantaranya adalah keluarga yang akan melaksanakan acara perkawinan yang merupakan pelaksana utama dalam tradisi bapanteh. Keluarga ini nantinya yang akan datang mengunjungi anggota kerabat, tokoh adat, aparatur desa untuk memberitahukan bahwa mereka akan melaksanakan acara pernikahan anak mereka sekaligus meminjam kain panjang untuk bapanteh, keluarga calon mempelai yang dibantu oleh kerabat dan tetangga sekitar mereka, masyarakat biasa yang dimaksudkan di sini adalah para tetangga dan masyarakat sekitar, dan para tokoh pemuka adat (Ramadani, 2021). Hal ini senada dijelaskan oleh Suardin Nur (2022), ia menjelaskan bahwa: "Tradisi bapanteh ini dilaksanakan dirumah mempelai wanita, adapun tujuan tradisi bapanteh ini dilaksanakan karena untuk menunjukkan telah adanya pernikahan, menyambut kedatangan mempelai laki-laki kerumah mempelai perempuan, merayakan kegembiraan di dalam keluarga, dan menunjukkan bahwa telah resminya pernikahan tersebut didalam adat, dan yang utama tradisi bapanteh bertujuan untuk mempersatu antara kedua belah pihak mempelai".

Tidak jauh berbeda Syaiful Anwar (2022) juga menjelaskan, menurutnya bahwa: "pelaksanaan tradisi bapanteh ini dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan atau sesuai dengan budaya Hiang, dan dilaksanakan dirumah mempelai wanita. Adapun yang bersangkutan dalam tradisi bapanteh ini terdiri dari ninik mamak yang berkata dahulu sepatah dan yang berjalan dahulu selangkah dan juga kedua belah pihak dari keluarga mempelai untuk merundingkan kapan akan dilaksanakannya tradisi bapanteh

tersebut. Fungsi tradisi bapanteh ini menurut masyarakat hiang bak kata pepatah pusako usang, jadi adat yang lama tidak bisa dihilangkan, untuk mempersatu antara kedua belah pihak, dan juga untuk memberi tahu masyarakat Hiang bahwa apakah terdapat pernikahan di desa Hiang. Jadi tidak adanya timbul pemasalahan atau timbul fitnah di kemudian hari."

Dari hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa tradisi bapanteh ini dilaksanakan dirumah mempelai wanita, dan bertujuan untuk mempererat hubungan kekerabatan antara dua belah pihak, dan tradisi ini juga bertujuan supaya kedepannya tidak ada timbulnya pemasalahan dan timbul fitnah di kemudian hari.

Setelah keluarga yang akan mengadakan acara perkawinan mengunjungi dan memberitahu anggota kerabatnya maka mereka akan memulai persiapan untuk menyusun kain. Setelah bambu dipasang, kain yang dibawa oleh keluarga dan tetangga tadi akan di lipat. Satu kain yang panjangnya sekitar dua meter dengan lebar satu meter akan dilipat memanjang menjadi kira-kira 10 cm. Kain yang sudah rapi digantungkan ke bambu (Ramadani, 2021). Setelah menutupi seluruh dinding, kain mulai disilang-silangkan/ dikarang di dinding sehingga terbentuk seperti jalinan yang menyatu.

Keluarga yang datang akan membantu keluarga untuk melipat kain hingga menyusunnya di dinding. Proses ini akan terus berulang karena keluarga yang datang mengantarkan kainnya tidak selalu sama waktunya. Ketika keluarga datang membawa kain maka proses dari pelipatan kain hingga mengarang di dinding akan dilakukan kembali. Inilah yang akan dijadikan pelaminan atau hiasan

dinding ketika akan diadakan acara perkawinan pada masyarakat Hiang. Proses yang terakhir adalah merapikan kain panjang yang telah disusun dengan menjahit bagian-bagian bawahnya sehingga jalinan kain tidak terlepas. Kadang masyarakat juga menggunakan kain/renda yang tingginya sekitar 20cm dengan lebar tidak ditentukan untuk menutupi bagian bawah susunan kain panjang tadi sehingga ujung-ujung kain juga terlihat rapi dan indah. Kain panjang yang dibawa oleh anggota kerabat nantinya akan dicatat oleh pihak keluarga sebagai tuan rumah berapa jumlah kain yang dibawa.

Ketika akan dipasangkan ke dinding, akan diselipkan nama pemilik kain panjang pada bambu tempat kain panjang tersebut dipasang. Setelah seluruh kain tersusun indah di dinding selanjutnya akan dilanjutkan dengan proses akad nikah.

Setelah memahami mengenai bapentaeh siswa akan diajarkan tari dan musik yang telah di rancang untuk nanti ditampilkan sebagai tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Rochmadi, N. (2012). Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN. Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang, 1-9. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rosmita. (2023). Wawancara, Ninik Mamak; Tradisi Bapanteh Desa Hiang..
- Syaiful Anwar. (2023). Wawancara, Ninik Mamak; Tradisi Bapanteh Desa Hiang.
- Mulyani, N. (2016). Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media.

Purwatiningsih & Ninik, H. (2002). Pendidikan Seni Tari-Drama. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sundari, R.S. (2016). Pengembangan Kepribadian dalam Pembelajaran Seni Tari di Sekolah. *Jurnal Imajinasi*, 10(1), 61. Universitas Negeri Semarang. Tersedia online di <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8817/5780>. (diakses pada 31 Desember 2018)

Ramadani, Y. (2021). Nilai Budaya Dalam Tradisi Bapenteh pada Masyarakat Hiang, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1–17.

Ramadhani, Y., & Astrid. (2017). Upacara Adat Kenduhai Sko pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. *Antropologi Indonesia*.